

TADBIR AFARATUS SEKOLAH DALAM MENJAMIN KONTINUITAS AKTIVITAS EKSTRAKURIKULER

Khoirul Muzakki Mustofa¹, Dwi Bagas Priambudi², Hilmi Muhammad³, Muhammad Rohid Farhan⁴, Moch. Irfan Zidni⁵, Rangga Mahdziviqy⁶
mustofakhomuzakki@gmail.com¹, dwib01678@gmail.com², hilmizomuhammad@gmail.com³,
mrohidfarhan@gmail.com⁴, zirfan869@gmail.com⁵, rnggmb1971@gmail.com⁶

Universitas Hasyim Asy'ari

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif Tadbîr Afârâtus atau manajemen sarana dan prasarana sekolah dalam menjamin kontinuitas aktivitas ekstrakurikuler di lingkungan Madrasah Aliyah. Latar belakang penelitian berangkat dari belum meratanya kualitas fasilitas antarekskul dan adanya hambatan operasional seperti benturan jadwal, kerusakan alat, serta keterbatasan ruang yang berdampak pada keberlangsungan kegiatan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, yang divalidasi dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan, pemanfaatan, pengawasan, dan identifikasi kendala sarpras telah berjalan secara merata pada tingkat manajerial, namun terdapat ketidakseimbangan kondisi fasilitas antarekskul yang memengaruhi tingkat kontinuitas aktivitas. Ekskul dengan fasilitas memadai seperti Jurnalis dan Marching Band memiliki kontinuitas tinggi, sedangkan English Club dan Voli menunjukkan kesinambungan terendah akibat keterbatasan sarpras dan hambatan penggunaan. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen fasilitas yang terencana, terdistribusi merata, dan diawasi secara berkelanjutan merupakan faktor penentu keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini merekomendasikan optimalisasi pengadaan berbasis kebutuhan, mekanisme pemanfaatan bersama yang terkoordinasi, serta peningkatan pengawasan dan pemeliharaan untuk memastikan keberlanjutan program ekstrakurikuler secara efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Tadbîr Afârâtus, Manajemen Sarpras, Ekstrakurikuler, Kontinuitas Program, Fasilitas Sekolah, Studi Kasus.

ABSTRACT

This study examines the role of Tadbîr Afârâtus (facility management) in ensuring the continuity of extracurricular activities in a Madrasah Aliyah. The research is motivated by the imbalance in facility availability across extracurricular programs and the limited studies addressing how school facility management supports sustainable activity implementation. Using a qualitative case study approach, data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and document analysis, and were validated through triangulation of sources, techniques, and time. The findings reveal that facility management practices—planning, utilization, supervision, and identification of constraints—are implemented proportionally, yet disparities persist in the distribution and condition of facilities. Several extracurricular activities, such as Journalism and Choir, demonstrate high continuity due to adequate facilities and effective management, whereas activities like English Club and Volleyball show low continuity due to limited infrastructure and usage barriers. Analysis also indicates that obstacles arise not only from the physical condition of facilities but also from scheduling conflicts, accessibility issues, and insufficient equipment maintenance. Overall, the study concludes that effective Tadbîr Afârâtus requires comprehensive planning based on actual needs, equitable facility allocation, continuous supervision, and responsive problem-solving strategies. Strengthening these components is essential to ensure that extracurricular activities run consistently, optimally, and sustainably in supporting students' holistic development.

Keywords: Facility Management, Tadbîr Afârâtus, Extracurricular Continuity, School

PENDAHULUAN

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah membimbing segala kodrat atau potensi alamiah yang ada pada anak, sehingga mereka dapat berfungsi secara optimal, baik dalam kapasitasnya sebagai individu maupun sebagai bagian dari lingkungan sosial (Tia Basana H. & Liesna Andriany, 2024)

Pendidikan sebagai fondasi utama dalam membangun kualitas suatu bangsa. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses yang memanusiakan individu, membentuk karakter, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks ini, pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga beriman, bertaqwa, dan memiliki akhlak yang mulia (Bakhrudin All Habsy dkk, 2024)

Pendidikan formal berfungsi memberikan pengetahuan teoretis yang terstruktur, akurat, dan valid, sejalan dengan kurikulum. Dampaknya meliputi pembentukan disiplin waktu dan pemahaman yang sistematis. Di sisi lain, pendidikan nonformal berperan penting dalam menyediakan keterampilan praktis (skill), melatih interaksi dan komunikasi sosial, serta mempersiapkan individu untuk mengatasi berbagai pemecahan masalah yang lebih kompleks dalam kehidupan bermasyarakat (Titi Mildawati & Tasmin Tangngareng, 2023)

Ekstrakurikuler merupakan gabungan dari dua kata yakni ekstra dan kurikuler. Ekstra diartikan suatu hal yang ada di luar yang seharusnya untuk dilaksanakan, yang mana kedudukannya sebagai tambahan. Sedangkan kurikuler berhubungan dengan kurikulum, yaitu sebuah rancangan yang telah dipersiapkan oleh suatu lembaga pendidikan yang digunakan untuk mewujudkan berbagai tujuan yang telah ditentukan pada lembaga pendidikan (Khusna Farida Shilviana dkk, 2020)

Kegiatan ekstrakurikuler dinilai penting sebagai wadah pembentuk karakter siswa yang unggul dan memberikan dampak positif. Oleh karena itu, satuan pendidikan memiliki kewajiban menyediakan sarana yang memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat mereka (Febrianti dkk, 2022)

Seorang pakar manajemen, menekankan bahwa manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengoordinasian, dan pengawasan sumber daya. Dalam konteks sekolah, sumber daya ini mencakup dana, sumber daya manusia (SDM), dan yang paling krusial, fasilitas (afārātus) fisik. Oleh karena itu, *Tadbīr Afārātus* (manajemen fasilitas) yang profesional menjadi penentu utama apakah program ekstrakurikuler dapat berjalan berkelanjutan atau terhenti akibat kendala sarana.

Ketersediaan dan kondisi fasilitas sekolah berperan sebagai katalis sekaligus hambatan utama dalam pelaksanaan ekskul. Fasilitas yang memadai, terawat, dan mudah diakses akan meningkatkan motivasi dan kualitas latihan siswa, sebagaimana terungkap dalam data wawancara yang menunjukkan bahwa fasilitas yang baik sangat penting untuk semangat berlatih. Sebaliknya, bentrokan jadwal penggunaan ruang, kerusakan alat, dan minimnya ruangan khusus, sebagaimana dicontohkan pada kasus laptop KIR yang rusak atau ketiadaan ruang English Club, secara langsung mengancam keberlanjutan program.

Manajemen fasilitas (Facility Management) merupakan aspek kritis dalam operasi organisasi dan bisnis modern. Dalam beberapa dekade terakhir, perubahan dramatis terjadi dalam pendekatan terhadap manajemen fasilitas, dengan pergeseran menuju strategi yang lebih proaktif, berorientasi pada keberlanjutan, dan berbasis teknologi. Perkembangan ini menggambarkan dampak signifikan yang dimiliki manajemen fasilitas terhadap kinerja dan efisiensi operasional organisasi di berbagai sektor, termasuk bisnis, pemerintah, pendidikan, dan kesehatan (Sahabuddin dkk, 2024)

Penelitian Abdul Aziz yang berjudul “Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Islam Sabilina Kota Bekasi” menunjukkan bahwa penerapan manajemen strategi berkontribusi besar terhadap peningkatan mutu pendidikan, terutama pada dimensi akademik dan pengembangan kurikulum. Namun, penelitian tersebut belum menjangkau bagaimana strategi manajemen sekolah diterapkan untuk menjamin kontinuitas kegiatan ekstrakurikuler, padahal aktivitas ekstrakurikuler merupakan salah satu unsur penting dalam pembinaan karakter dan mutu pendidikan yang bersifat holistik (Abdul Aziz, 2020).

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian berupa belum adanya kajian yang secara khusus menelaah bagaimana tadbir afaratus (pengelolaan fasilitas sekolah) digunakan untuk memastikan keberlanjutan aktivitas ekstrakurikuler. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut melalui analisis mengenai peran tadbir afaratus sekolah dalam menjamin kontinuitas aktivitas ekstrakurikuler.

Peneliti lain Nurochmah di SMPN 96 Jakarta Selatan menunjukkan bahwa manajemen ekstrakurikuler yang terstruktur, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, mampu meningkatkan efektivitas program kegiatan non-akademik. Penelitian ini menekankan pentingnya perencanaan yang sistematis dalam menjamin keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler. Sementara itu, penelitian saat ini, yang berjudul *Tadbir Afārātus Sekolah dalam Menjamin Kontinuitas Aktivitas Ekstrakurikuler*, menyoroti bagaimana praktik pengelolaan sekolah secara keseluruhan berperan dalam memastikan kelangsungan dan konsistensi aktivitas ekstrakurikuler dari waktu ke waktu, termasuk faktor-faktor administratif dan organisasi yang mendukung keberlanjutan program tersebut.

Sejalan dengan permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis secara komprehensif praktik *Tadbir Afārātus* dalam pengelolaan sekolah, khususnya dalam menjamin kelancaran dan kesinambungan aktivitas ekstrakurikuler. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi (1) prosedur perencanaan dan pengadaan fasilitas ekskul, (2) strategi alokasi dan pemanfaatan fasilitas bersama agar terhindar dari bentrok, serta (3) mekanisme pengawasan dan pemeliharaan yang diterapkan. Urgensi penelitian ini diperkuat oleh pandangan Terry yang menyatakan bahwa pengawasan (controlling) adalah proses penentuan apa yang telah dicapai, evaluasi kinerja, dan pengambilan tindakan korektif jika diperlukan. Dengan menganalisis sistem manajemen dan pengawasan yang ada, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis kepada pihak sekolah MAN 3 misalnya, untuk mengatasi kendala seperti bentrok jadwal dan kerusakan alat, sehingga kontinuitas program ekstrakurikuler dapat terjamin sebagai wujud nyata pelayanan pendidikan yang berkualitas.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan mengangkat judul “*Tadbir Afaratus Sekolah Dalam Menjamin Kontinuitas Aktivitas Ekstrakurikuler*”.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti melalui analisis konteks dan makna yang dihasilkan dari data empiris. untuk menggambarkan secara mendalam dan komprehensif *Tadbir Afārātus Sekolah dalam Menjamin Kontinuitas Aktivitas Ekstrakurikuler* di lingkungan Madrasah Aliyah. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik masalah yang bersifat kontekstual, dinamis, dan berkaitan erat dengan pengalaman subjek penelitian dalam situasi sosial tertentu. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat dialami (Safarudin dkk, 2023).

Jenis penelitian yang digunakan adalah Studi Kasus. Studi kasus merujuk pada suatu metode pengumpulan data yang dilakukan secara mendalam, terperinci, intensif, dan terstruktur guna memperoleh pemahaman komprehensif terhadap objek atau fenomena tertentu dalam konteks aslinya objek kajian dalam studi kasus dapat berupa individu, kelompok, organisasi, program, atau aktivitas tertentu yang diamati dalam kurun waktu spesifik, dengan tujuan memperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai entitas tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis untuk menghasilkan temuan yang dapat berkontribusi pada pengembangan teori.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: (1) observasi partisipatif, untuk mengamati interaksi kegiatan ekstrakurikuler; (2) wawancara mendalam semi-terstruktur, guna menggali aktifitas Ekstrakurikuler; dan (3) studi dokumentasi, termasuk aktifitas ekstrakurikuler, dan dokumentasi afartus penunjang ekstrakurikuler (Safarudin dkk, 2023).

Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, member checking, serta peer debriefing untuk memastikan kredibilitas dan koherensi analisis. Analisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman secara simultan, meliputi reduksi data, penyajian, dan verifikasi, dengan pendekatan tematik berdasarkan indikator Perencanaan, Alokasi Pemanfaatan dan Pengawasan (Rasyidatun & Jasminto, 2025). Metodologi ini bertujuan mengungkap pelaksanaan Tadbir Afaratus Sekolah Dalam Menjamin Kontinuitas Aktivitas Ekstrakurikuler.

HASIL DAN PEMBAHASAN

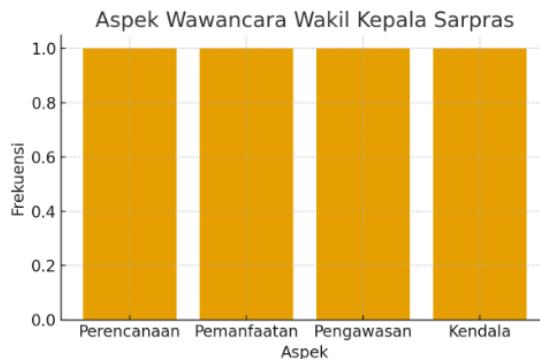


Diagram 1 hasil wawancara waka bidang sarpras

Berdasarkan diagram batang pada gambar tersebut, terlihat bahwa seluruh aspek yang diangkat dalam wawancara dengan Wakil Kepala Sarana dan Prasarana yakni Perencanaan, Pemanfaatan, Pengawasan, dan Kendala menunjukkan frekuensi yang sama. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap aspek memperoleh perhatian yang setara dalam proses pengelolaan sarana dan prasarana. Selain itu, kesetaraan frekuensi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai adanya keseimbangan fokus dalam penilaian maupun evaluasi terhadap kinerja pengelolaan sarpras, sehingga tidak terdapat aspek yang diabaikan ataupun diberi porsi berlebihan.

Selanjutnya, konsistensi nilai pada keempat aspek tersebut juga mencerminkan bahwa informan memandang keseluruhan tahapan pengelolaan dimulai dari perencanaan, kemudian pemanfaatan, dilanjutkan dengan pengawasan, hingga identifikasi kendala sebagai rangkaian yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, grafik ini tidak hanya menggambarkan persebaran frekuensi secara diagram batang, tetapi juga memperlihatkan adanya pemahaman holistik mengenai kompleksitas pengelolaan sarana dan prasarana di lingkungan institusi.

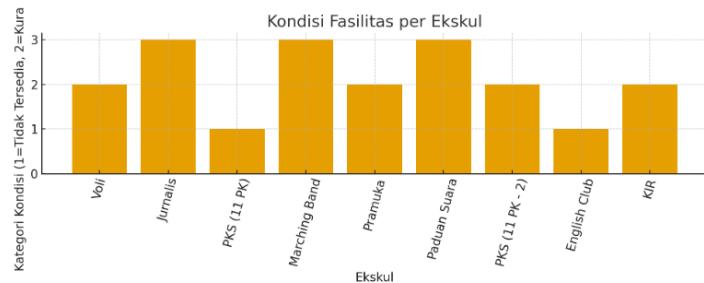


Diagram 2 hasil wawancara siswa-siswi ekstrakurikuler

Berdasarkan diagram batang yang disajikan, kondisi fasilitas berbagai kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Ekskul Jurnalis serta Paduan Suara, misalnya, memperoleh kategori kondisi tertinggi, yang mengindikasikan bahwa fasilitas yang tersedia berada dalam kondisi baik atau memadai. Sementara itu, ekskul seperti PKS dan English Club justru menunjukkan kategori kondisi paling rendah, sehingga dapat ditafsirkan bahwa fasilitas yang mereka miliki belum mencukupi kebutuhan pelaksanaan kegiatan secara optimal.

Selain itu, beberapa ekskul lain seperti Voli, Marching Band, Pramuka, PKS dan KIR berada pada kategori menengah. Posisi ini mencerminkan bahwa meskipun fasilitas telah tersedia, namun kualitas maupun kuantitasnya masih dapat ditingkatkan. Dengan demikian, terlihat adanya ketidakseimbangan distribusi kualitas fasilitas antar-ekskul, yang kemudian menegaskan pentingnya evaluasi berbasis kebutuhan setiap bidang kegiatan.

Selanjutnya, perbedaan tersebut tidak hanya mencerminkan variasi pada aspek pemenuhan sarana, akan tetapi juga menunjukkan prioritas institusional yang mungkin tidak merata. Oleh sebab itu, temuan ini dapat dijadikan dasar bagi pemangku kebijakan untuk merumuskan strategi pengadaan maupun perbaikan fasilitas secara lebih proporsional, sehingga seluruh ekskul mampu beroperasi secara efektif dan berkelanjutan.



Diagram 3 hasil wawancara siswa-siswi ekstrakurikuler

Berdasarkan grafik batang mengenai hambatan penggunaan fasilitas pada berbagai kegiatan ekstrakurikuler, terlihat bahwa sebagian besar ekskul mengalami keberadaan hambatan dalam pemanfaatan fasilitas yang tersedia. Hampir seluruh kategori, seperti Voli, Pramuka, Paduan Suara, PKS, English Club, dan KIR, menunjukkan nilai pada kategori "1," yang berarti terdapat hambatan yang dirasakan oleh para pelaksana kegiatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun fasilitas mungkin tersedia, tetapi penggunaannya tidak sepenuhnya optimal karena adanya faktor-faktor penghambat.

Selain itu, terlihat bahwa hanya beberapa ekskul seperti Jurnalis, PKS dan Marching Band yang berada pada kategori "0," yang menandakan ketiadaan hambatan signifikan dalam pemanfaatan fasilitas mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas sarana, kesesuaian alat dengan kebutuhan kegiatan, ataupun pengelolaan fasilitas pada ekskul tersebut relatif lebih baik dibandingkan ekskul lainnya.

Selanjutnya, ketimpangan dalam persebaran hambatan ini memperlihatkan adanya kebutuhan evaluasi yang lebih mendalam terkait mekanisme penyediaan dan perawatan

fasilitas. Oleh karena itu, penting bagi pihak pengelola untuk tidak hanya meningkatkan kualitas sarana, tetapi juga mengidentifikasi aspek-aspek non-material seperti jadwal penggunaan, aksesibilitas, atau kompetensi pengelola fasilitas yang dapat menghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, strategi perbaikan dapat dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan.



Diagram 4 hasil wawancara siswa-siswi ekstrakurikuler

Temuan ini mengafirmasi perlunya pendekatan yang berbasis konteks agar analisis pengelolaan sarana dan prasarana tidak sekadar menjadi uraian normatif, tetapi benar-benar menggambarkan kondisi empiris di lapangan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yakni observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik pengelolaan dan pemanfaatan sarana prasarana dalam aktivitas pendidikan. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan Wakil Kepala Sarana dan Prasarana, guru, siswa, serta pihak terkait lainnya untuk menggali perspektif nyata mengenai efektivitas pengelolaan sarpras. Sementara itu, dokumentasi dianalisis untuk menelusuri kualitas perencanaan, pemanfaatan, dan evaluasi sarpras melalui dokumen sekolah seperti rencana kebutuhan sarpras, laporan penggunaan fasilitas, hingga dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu dalam kerangka triangulasi metode untuk memastikan keabsahan data.

Untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan penelitian ini, diterapkan teknik triangulasi secara komprehensif. Triangulasi dilakukan dalam beberapa bentuk, yakni triangulasi sumber, teknik, waktu, dan teori, guna menguji konsistensi data dari berbagai perspektif serta memperkuat keabsahan interpretasi.

Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan melibatkan beragam informan kunci yang memiliki hubungan langsung dengan objek kajian. Informan tersebut meliputi Wakil Kepala Sarpras, guru, pembina ekstrakurikuler, siswa pengguna fasilitas, serta pihak manajemen sekolah. Libatan multi-informan ini bertujuan memperoleh perspektif holistik mengenai praktik pengelolaan sarpras, sekaligus memverifikasi apakah tahapan perencanaan, pemanfaatan, pengawasan, dan identifikasi kendala telah berjalan konsisten menurut seluruh pemangku kepentingan.

Kedua, triangulasi teknik digunakan untuk memperkuat akurasi data melalui kombinasi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Data awal menunjukkan bahwa berbagai aspek pengelolaan sarpras dianggap sudah berjalan baik, namun observasi langsung serta telaah dokumen diperlukan untuk mengetahui apakah penilaian tersebut didukung oleh bukti empiris. Analisis dokumen seperti laporan inventaris, daftar kondisi fasilitas, serta rekapan kegiatan ekstrakurikuler membantu memastikan apakah praktik pengelolaan sarpras benar-benar mencerminkan perencanaan yang matang dan penggunaan yang efektif.

Ketiga, triangulasi waktu diterapkan dengan melakukan pengumpulan data pada berbagai momen, baik sebelum, selama, maupun setelah proses belajar dan kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap dinamika

penggunaan fasilitas serta hambatan yang muncul secara faktual, sehingga temuan tidak bergantung pada kesan situasional.

Tadbir Afaratus Sekolah Dalam Menjamin Kontinuitas Aktivitas Ekstrakurikuler Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap diagram batang, tampak bahwa seluruh aspek yang dikaji melalui wawancara dengan Wakil Kepala Sarana dan Prasarana meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengawasan, dan kendala memperoleh frekuensi yang setara. Kesetaraan ini menunjukkan bahwa setiap aspek mendapatkan perhatian yang proporsional dalam keseluruhan proses pengelolaan sarana dan prasarana. Konsistensi nilai tersebut juga mengindikasikan bahwa informan memandang keempat tahapan pengelolaan sarpras sebagai satu rangkaian yang integratif, mulai dari perencanaan, pemanfaatan, pengawasan, hingga identifikasi kendala. Dengan demikian merefleksikan pemahaman menyeluruh mengenai kompleksitas tata kelola sarpras di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, temuan pada diagram kondisi fasilitas menunjukkan adanya variasi yang cukup mencolok antar kegiatan ekstrakurikuler. Ekskul Jurnalis dan Paduan Suara menempati kategori kondisi tertinggi, yang mengisyaratkan bahwa fasilitas yang tersedia relatif memadai. Sebaliknya, PKS dan English Club berada pada kategori paling rendah, sehingga dapat ditafsirkan bahwa fasilitas yang mereka miliki belum menunjang kebutuhan kegiatan secara optimal. Beberapa ekskul lainnya, seperti Voli, Marching Band, Pramuka, PKS dan KIR, berada pada kategori menengah, menandakan perlunya peningkatan kualitas maupun kuantitas sarana. Ketidakseimbangan tersebut mengungkap adanya distribusi fasilitas yang belum merata, sekaligus menegaskan urgensi evaluasi berbasis kebutuhan masing-masing ekskul.

Perbedaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan sarana fisik, tetapi juga berpotensi mencerminkan prioritas institusional yang tidak seragam. Oleh karena itu, temuan ini dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan untuk merumuskan strategi pengadaan dan peningkatan fasilitas secara lebih proporsional, sehingga seluruh kegiatan ekstrakurikuler dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.

Analisis pada grafik hambatan penggunaan fasilitas menunjukkan bahwa sebagian besar ekskul menghadapi hambatan dalam memanfaatkan sarana yang tersedia. Hampir seluruh kegiatan seperti Voli, Pramuka, Paduan Suara, PKS, English Club, dan KIR berada pada kategori “1” yang menandakan keberadaan kendala tertentu yang mengurangi optimalisasi penggunaan fasilitas. Hanya sedikit ekskul, seperti Jurnalis, PKS, dan Marching Band, yang berada pada kategori “0” menunjukkan tidak adanya hambatan signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa perbedaan kualitas sarana, kesesuaian peralatan, hingga tata kelola fasilitas dapat menjadi faktor yang memengaruhi keberlangsungan kegiatan.

Ketimpangan hambatan tersebut memerlukan perlunya evaluasi lebih komprehensif terhadap mekanisme penyediaan, pengelolaan, dan perawatan fasilitas. Evaluasi tidak hanya mencakup aspek material, tetapi juga aspek non-material seperti penjadwalan penggunaan, aksesibilitas, serta kompetensi pengelola fasilitas. Dengan demikian, strategi perbaikan dapat dilakukan secara lebih sistematis, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan pentingnya pendekstrial dalam menganalisis pengelolaan sarana dan prasarana agar hasil penelitian tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi merepresentasikan kondisi empiris di lapangan. Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami praktik nyata pengelolaan sarpras dalam aktivitas pendidikan sehari-hari. Wawancara mendalam dengan Wakil Kepala

Sarpras, guru, siswa, serta pihak terkait lainnya digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka mengenai efektivitas pengelolaan sarpras. Sementara itu, analisis dokumentasi dilakukan terhadap berbagai dokumen sekolah, seperti rencana kebutuhan sarpras, laporan pemanfaatan fasilitas, dan dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler. Ketiga teknik tersebut diterapkan melalui triangulasi metode guna meningkatkan keabsahan, kredibilitas, dan kedalaman interpretasi data dalam penelitian kualitatif ini.

Berikut Strategi Tadbir Afaratus Sekolah Dalam Menjamin Kontinuitas Aktivitas Ekstrakurikuler.

Komponen Implementasi	Bentuk Implementasi
Perencanaan Sarpras	Penyusunan kebutuhan fasilitas dilakukan merata pada semua aspek (perencanaan, pemanfaatan, pengawasan, kendala).
Pemanfaatan Fasilitas	Fasilitas digunakan sesuai kegiatan, dengan beberapa ekskul memanfaatkan secara optimal seperti Jurnalis dan Paduan Suara.
Pengawasan Sarpras	Pengawasan rutin dilakukan untuk memastikan fasilitas layak pakai dan sesuai kebutuhan.
Kendala Sarpras	Beberapa ekskul mengalami hambatan seperti keterbatasan alat dan akses penggunaan fasilitas.

Dari strategi di atas, terlihat bahwa implementasi sarana dan prasarana dapat diterapkan secara maksimal. Indikator keberhasilan terlihat dari perencanaan sarpras yang dilakukan secara merata pada semua aspek, mulai dari penyusunan kebutuhan, pemanfaatan, pengawasan, hingga identifikasi kendala. Pemanfaatan fasilitas juga berjalan efektif karena digunakan sesuai kebutuhan kegiatan, bahkan beberapa ekstrakurikuler seperti Jurnalis dan Paduan Suara mampu mengoptimalkan penggunaan fasilitas yang tersedia. Selain itu, pengawasan rutin dilakukan untuk memastikan fasilitas tetap layak pakai dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun, masih terdapat kendala pada beberapa ekstrakurikuler yang mengalami keterbatasan alat maupun akses terhadap penggunaan fasilitas, sehingga perlu perhatian lebih dalam perbaikan dan pengadaan sarpras ke depan.

Jenis Ekstrakurikuler	Kontinuitas Aktivitas (%)
Volli	55%
Jurnalis	95%
PKS	65%
Marching Band	80%
Pramuka	60%
Paduan Suara	70%
English Club	40%
KIR	58%

Berikut adalah hasil pemetaan indikator strategi tadbir afaratus sekolah dalam menjamin kontinuitas aktivitas ekstrakurikuler:

Berdasarkan data kontinuitas aktivitas pada berbagai jenis ekstrakurikuler, terlihat adanya variasi yang cukup mencolok dalam keberlangsungan kegiatan siswa. Ekstrakurikuler Jurnalis menunjukkan tingkat kontinuitas tertinggi, yakni 95%, yang mencerminkan stabilitas aktivitas yang sangat baik. Tingginya angka ini mengindikasikan bahwa dukungan sarana, prasarana, serta manajemen kegiatan berada pada kategori optimal, sehingga mampu mendorong keterlibatan siswa secara konsisten.

Pada posisi berikutnya, Marching Band memiliki tingkat kontinuitas sebesar 80%, menunjukkan keberlangsungan kegiatan yang relatif stabil meskipun fasilitas yang dimiliki belum sepenuhnya maksimal. Sementara itu, Paduan Suara mencatat kontinuitas 70%, yang menggambarkan bahwa meskipun kegiatan dapat berjalan dengan baik, masih terdapat

hambatan operasional tertentu yang memengaruhi efektivitas aktivitas secara keseluruhan.

Ekstrakurikuler PKS (Patroli Keamanan Sekolah) dan Pramuka masing-masing menunjukkan kontinuitas sebesar 65% dan 60%. Angka ini menunjukkan keberlangsungan kegiatan pada kategori menengah, yang berarti aktivitas masih dapat dilaksanakan secara rutin namun belum mencapai tahap optimal akibat keterbatasan fasilitas maupun kendala teknis lainnya. Sementara itu, KIR memiliki tingkat kontinuitas 58%, yang menempatkannya pada kategori menengah-bawah. Nilai ini menunjukkan bahwa kegiatan masih berjalan, tetapi terdapat hambatan terkait alat, pendampingan, atau akses ruang yang menghambat konsistensi kegiatan secara penuh.

Pada kategori rendah, kegiatan Voli yang hanya mencapai 55% menunjukkan bahwa hambatan sarana serta pengelolaan jadwal turut memengaruhi kontinuitas aktivitas peserta. Yang paling rendah adalah English Club dengan kontinuitas 40%, yang mengindikasikan perlunya perhatian serius dari pihak pengelola. Rendahnya angka ini mengisyaratkan adanya ketidaksesuaian antara kebutuhan kegiatan dengan fasilitas, akses, ataupun bentuk dukungan lainnya yang diperlukan untuk mempertahankan keberlanjutan program.

Secara keseluruhan, variabilitas tingkat kontinuitas ini menyiratkan bahwa keberlangsungan sebuah kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya bergantung pada keberadaan fasilitas dasar, tetapi juga pada kualitas manajemen, pengawasan, serta integrasi kegiatan dalam kultur sekolah. Oleh karena itu, hasil ini merekomendasikan perlunya penguatan dalam aspek pemerataan fasilitas, peningkatan kapasitas pembina, serta pengembangan kebijakan pengelolaan ekstrakurikuler yang lebih adaptif dan berbasis kebutuhan masing-masing bidang.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa tadbir ajaran sekolah memiliki peranan fundamental dalam menjamin kontinuitas aktivitas ekstrakurikuler, yang tercermin melalui kesetaraan perencanaan, pemanfaatan, pengawasan, dan identifikasi kendala pada tingkat manajerial. Variasi kondisi fasilitas, keberadaan hambatan, serta perbedaan tingkat kontinuitas antar-ekskul menunjukkan bahwa efektivitas tata kelola sarpras tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana fisik, tetapi juga oleh mekanisme manajemen yang adaptif, pemerataan distribusi fasilitas, serta kualitas pendampingan dan koordinasi antar pemangku kepentingan. Temuan ini menegaskan bahwa upaya optimalisasi pengelolaan sarpras harus dilakukan secara komprehensif melalui perencanaan berbasis kebutuhan, pemanfaatan yang proporsional, pengawasan berkelanjutan, serta penanganan kendala yang responsif agar seluruh kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan secara efektif, stabil, dan berkelanjutan dalam mendukung perkembangan potensi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Hafizah, N. R., & Syahira, S. (2024). Pengaruh Lingkungan Terhadap Pendidikan Anak. *JMPAI: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5). <https://journal.aripafi.or.id/index>.
- Andriany, Tia Basana Hutagalung & Liesna. 2024. "Filosofi Pendidikan Yang diusung Oleh Ki Hadjar Dewantara ." *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (Morfologi)* 92.
- Aziz, Abdul. 2024. "Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sd Islam Sabilina Kota Bekasi." *Magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta* 1.
- dkk, Febrianti. 2022. "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Pembentukan Karakter ." *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 1537.
- dkk, Safarudin. 2023. "Penelitian Kualitatif." *Jurnal of social science research* 9680.

- dkk, Sahabuddin. 2024. Pengantar Manajemen Fasilitas. Yogyakarta: Sulur Pustaka.
- Habsy, Bakhrudin All. 2024. "Konsep Dasar Pendidikan: Menumuhkan Pemahaman Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Berkualitas." Jurnal Penelitian Guru Indonesia 4225.
- Hamami, Khusna Farida Shilviana & Tasman. 2020. "Pengembangan Kegiatan Kokurikuler." Palapa : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan 165.
- Jasminto, Rasyidatun Mahdiyyah &. 2025. "Implementasi Konsep Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri Grogol 2 Jombang." Urwatul Wutsqo 9.
- Tangngareng, Titi Mildawati & Tasmin. 2023. "Jenis-Jenis Pendidikan (Formal, Nonformal Dan Informal) Dalam Perspektif Islam." Vifada Journal of Education 4.